

**DISKURSUS PEREMPUAN DALAM MEDIA SOSIAL INSTAGRAM:
STUDI DESKRIPTIF *CYBERBULLYING* DI AKUN
@LAMBE_TURAH**

Ulmi Marsya

Fakultasi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Riau
Email : ulmimarsya@umri.ac.id

Abstrak

Artikel ini akan mendiskusikan bagaimana perkembangan teknologi ternyata menjadi ancaman tersendiri bagi kaum perempuan. Sosial media, disatu sisi merupakan salah satu wadah komunikasi paling populer dikalangan masyarakat terutama anak muda untuk dapat mengaktualisasikan dirinya, namun disisi lain ia menjadi boomerang tersendiri bagi para penggunanya ketika kita tidak dapat mengendalikan arus komunikasi yang sangat kompleks dalam sosial media karena jangkauannya yang sangat luas serta sifat komunikannya yang memungkinkan untuk dapat menyembunyikan identitasnya. Perkembangan teknologi komunikasi ternyata tidak dibarengi dengan semakin meningkatnya kualitas etika dalam masyarakat. Misalnya dengan semakin menjamurnya bullying dalam sosial media. Ungkapan kebencian menjadi hal yang sangat lumrah terjadi dalam sosial media. Dalam hal ini, bully dan ungkapan kebencian yang terjadi, ternyata bias gender. Perilaku bully terhadap perempuan sering kali dipengaruhi oleh diskursus-diskursus yang biasa dilekatkan pada perempuan misalnya hal-hal yang berbau objektifikasi seksual. Pembahasan ini akan menggunakan data kualitatif yang disajikan dalam bentuk analisis deskriptif terhadap fenomena cyberbullying di media sosial instagram khususnya yang terjadi pada kaum perempuan.

Keywords: Kekerasan Seksual, Sosial Media, Cyberbully, Ruang Publik.

Abstract

This article will discuss how the technological developments turn out to be a threat to women. Social media, on the one hand is one of the most popular communication platforms among the public, especially young people to be able to actualize themselves, but on the other hand it becomes a boomerang for its users when we cannot control the flow of communication which is very complex in social media because of its very wide reach and the communicative nature that makes it possible to hide his identity. The development of communication technology apparently was not accompanied by an increase in the quality of ethics in society. For example with the proliferation of bullying in social media. Expressions of hatred are very common in social media. In this case, bullying and hate speech that happens turns out to be gender biased. Bullying behavior towards women is often influenced by discourses that are usually attached to women as the things that smell of sexual objectification. This discussion will use qualitative data presented in the form of descriptive analysis of the cyberbullying phemonema on Instagram social media, especially what happens to women.

Keywords: Sexual Violence, Social Media, Cyberbully, Public Spaces.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi saat ini tidak dapat dipisahkan dari proses komunikasi dalam masyarakat dan menjadi salah satu gaya hidup masyarakat global. Terutama teknologi informasi dan komunikasi yang dikenal dengan nama internet. Internet menjadi sebuah fenomena media baru yang menawarkan kemudahan akses informasi secara lebih luas dan tidak terbatas. Van Dijk (2006) mengatakan di tingkat global, jaringan internet telah hampir menghapus batas-batas geografis di dunia serta menghubungkan unit-unit yang ada di dunia baik pada level individu hingga negara. Salah satu inovasi media yang hadir karena adanya internet adalah media sosial.

Penggunaan Media Sosial semakin luas dan membentuk sebuah interaksi sosial yang berbeda dari biasanya, yaitu yang biasa disebut dengan jejaring sosial atau social network. Jejaring sosial ini merupakan sebuah fenomena komunikasi yang mana dapat menghubungkan setiap individu maupun kelompok yang kemudian menimbulkan ketergantungan sosial, seperti pertemanan, kepentingan, perdagangan, kebencian, kesukaan, pengetahuan, bahkan nilai sosial atau gengsi. (Simmel, 1955; White, Boorman, And Brieger 1976, dalam Pescosolido, 2006). Sosial media sebagai wadah komunikasi yang sangat luas, ternyata seperti pedang bermata dua bagi para penggunanya. Disatu sisi ia dapat menjadi sumber informasi dan sarana aktualisasi diri, namun disisi lain media sosial juga menyimpan bahaya yang sangat besar seperti *cyberbullying* terutama bagi perempuan.

Survei yang dipublikasikan *We Are Social* (2018) menunjukkan bahwa saat ini media sosial instagram menjadi salah satu media sosial yang paling populer di Indonesia, dengan persentase pengguna sekitar 20% dari total seluruh masyarakat Indonesia. Popularitas instagram juga dibarengi dengan bermunculannya akun-akun gossip yang sering kali menyajikan gambar dan berita bernilai entertainment baik yang berasal dari kalangan selebriti, politikus, namun juga ada dari kalangan masyarakat biasa namun memiliki nilai berita yang cukup kontroversi. Sebut saja akun instagram @lambe_turah. Menurut Prajarto (2018), akun @lambe_turah merupakan salah satu akun instagram infotainment yang memiliki keunikan yang mengunggah informasi yang berasal dari netizen. Sehingga bisa dikatakan bahwa @lambe_turah salah satu wujud dari jurnalisme warga di bidang informasi hiburan. Namun tidak jarang unggahan tersebut akan memicu berbagai komentar yang beragam dari netizen yang lain. Komentar-komentar tersebut bisa bernada positif namun sering juga yang menjurus pada bentuk bully dengan melontarkan ungkapan kebencian.

Fenomena *bully* yang terjadi di media sosial atau bisa disebut sebagai *cyberbully* ternyata juga mengandung bias gender. *Bullying* yang terjadi pada perempuan sering kali mengarah pada tindakan kekerasan seksual, pelecehan seksual, body shaming, hingga justifikasi norma, yang mana hal ini tidak lepas dari diskursus-diskursus yang biasa dilekatkan pada perempuan dalam masyarakat patriarki. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial yang mana menjadi salah satu penanda dari semakin berkembangnya peradaban manusia, namun tidak dengan norma manusia. Ungkapan kebencian yang dilontarkan pada perempuan dilakukan di ruang publik secara terang-terangan tanpa mempertimbangkan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan sosial dalam masyarakat. Berdasarkan pada pemaparan permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji terkait masalah pola perilaku *bullying* yang terjadi pada perempuan di media sosial. Fokus permasalahan pada artikel ini ialah 1) bagaimana kekerasan pada perempuan yang terjadi di media sosial, 2) diskursus apa yang melatarbelakangi bentuk *cyberbully* pada perempuan.

Kekerasan di Ruang Publik (Sosial Media)

Ruang publik merupakan sebuah ruang kebebasan dan kesamaan dari warganegara yang bertindak secara terkoordinasi baik melalui wicara maupun persuasi. (Haryatmoko, 2010:149). Makadari itu, sosial media dapat digolongkan sebagai sebuah ruang publik yang mana biasanya sebuah perbincangan dipicu oleh hasil dari unggahan sosial media tersebut. Sosial media sebagai salah satu wadah ruang publik sangat berperan dalam membentuk proses komunikasi pada era digital ini. Djik dan Pell (2015) menyebutkan bahwa dekade pertama media sosial telah ternyata telah melahirkan infrastruktur online yang membentuk cara bagaimana mengatur masyarakat serta bagaimana publik dibentuk. Kita sedang berada pada sebuah platform masyarakat yang saling ketergantungan dan terstruktur oleh seperangkat hal yang bersifat umum. Platform sosial yang dibahas pada konteks ini adalah bagaimana komunikasi yang bersifat privasi dan bersifat umum dibentuk oleh sosial media itu sendiri.

Bentuk komunikasi tersebut (baik yang privat maupun yang umum) dipengaruhi oleh fitur-fitur yang dimiliki oleh sosial media. Dengan melihat anatomi media sosial seperti adanya kolom status, kolom komentar (opini), personal chat, deskripsi identitas pemiliki akun, unggah foto/video, hingga share link kemudian membentuk ruang-ruang komunikasi dalam masyarakat digital yang berbeda dengan dunia nyata. Sehingga media sosial memungkinkan penggunaanya untuk menjalin relasi dengan individu-individu lain di seluruh

belahan dunia yang terhubung dalam satu jaringan internet. Menurut Darwin dalam Monggilo (2016) Pengguna internet di Indonesia mayoritas berasal dari kalangan anak muda yang hidup seiring dengan perkembangan teknologi dan terbuka pada hal-hal yang baru termasuk media sosial.

Bukan hanya digunakan sebagai akun pribadi, media sosial kini sering sebagai media yang memuat informasi yang bersifat umum. Hal ini dilakukan untuk dapat meningkatkan jumlah pengikutnya (follower). Prajarto (2018) menuliskan bahwa pengguna media baru atau netizen memiliki kemampuan dalam membuat konten-konten sendiri yang menarik sesuai dengan kepentingannya. Sehingga kini media baru (media sosia) kini telah menjadi salah satu kanal informasi yang menjadi rujukan bagi para penggunanya. Kontennya bisa beragam, dari informasi politik, olahraga, hingga entertainment. Salam satu akun media sosial yang memiliki konten entertainment adalah akun gosip instagram @lambe_turah yang memiliki 5,5 juta followers (jumlah ini bisa meningkat bisa juga turun sesuai dengan reputasi dari akun tersebut). Akun ini sering kali menampilkan foto-foto atau video mengenai selebriti atau non selebriti yang memiliki nilai berita. Uniknya menurut Prajarto (2018), konten pada akun @lambe_turah biasanya berasal dari netizen. Sehingga secara sederhana hadirnya akun @lambe_turah ini juga bisa dikatakan sebagai salah satu praktik jurnalisme warga internet atau bisa disebut sebagai netizen journalism. Peran netizen bukan hanya sebagai penyedia informasi, namun juga berperan dalam penggiringan isu sesuai dengan konten yang ditampilkan pada unggahan tersebut. Hal ini yang kemudian memicu berbagai diskusi bahkan perdebatan terkait dengan isu yang digiring pada kolom komentar yang tersedia.

Ruang-ruang diskusi yang tersedia dalam kolom-kolom komentar tersebut dipicu oleh isu-isu yang diangkat pada unggahan tersebut. Komentar yang dilontarkan beragam, dari yang positif seperti ungkapan simpatik atau kekaguman, namun ada juga yang bernada keras seperti umpatan, ungkapan kebencian, dan komentar miring lainnya yang kemudian menjurus pada bentuk *bullying* atau biasa disebut sebagai *cyberbullying*. Menurut data survei dari Ditch the Label yang dikutip oleh Rosyidah dan Nurdin (2018), bahwa instagram merupakan platform media sosial yang paling banyak ditemukan *cyberbullying*, yaitu sebesar 42%. Kenyataan ini menunjukkan bahwa ruang-ruang publik yang tersedia dalam media sosial menghadirkan kekerasan yang wujudnya tidak secara fisik namun dalam bentuk manipulasi, fitnah, kata-kata yang memojokkan, hingga penghinaan. Semua ini digolongkan pada ungkapan nyata dari kekerasan. Karena pada hakikatnya logika kekerasan

merupakan logika kematian yang dapat melukai tubuh, psikis, merugikan dan menjadi ancaman dalam integritas diri. (Haryatmoko, 2010: 127)

Diskursus Perempuan dalam *Cyberbully*

Bullying biasa kita kenal dalam kehidupan sehari-hari yang mana biasanya dipicu oleh ketimpangan kekuasaan yang dimiliki oleh pelaku dengan korbannya. Namun bukan hanya terjadi di dunia nyata, perilaku *bullying* juga kerap terjadi di dunia maya atau biasa disebut sebagai *cyberbullying*. Smith dalam Slonje (2012) menyebutkan *cyberbullying* didefinisikan sebagai sebuah tindakan yang agresif atau perilaku penggunaan media elektronik oleh seseorang atau sekelompok orang melakukan penyerangan kepada korban yang tidak dapat membela dirinya sendiri. Dalam kehidupan bermedia sosial, tindakan *cyberbullying* biasanya dilakukan secara masif. Ketimpangan kekuasaan yang terjadi biasanya berbetuk satu korban melawan puluhan bahkan ribuan orang yang berasal entah darimana. Wujudnya secara fisik bahkan tidak dapat diketahui. Kemudian ditambah pula dengan memungkinkan adanya akun anonym atau akun dengan identitas palsu. Meskipun pelaku *cyberbullying* tidak selalu menggunakan akun anonim. Namun celah ini juga dapat memicu oknum-oknum tertentu yang tidak bertanggung jawab sengaja mengaburkan identitasnya agar lebih bebas berperilaku sesukanya.

Dodey, Dkk (2009) pernah melakukan sebuah penelitian bentuk-bentuk *cyberbullying*. Hasilnya menunjukkan bahwa bentuk-bentuk *cyberbully* yang paling sering dilakukan ialah mengirim komentar-komentar kebencian secara terus menerus dengan tujuan untuk mempermalukan orang lain sehingga korban akan merasa terpojokkan. Hal ini tentu saja menjadi sebuah petaka bagi korban *cyberbully*. Selain diserang secara bertubi-tubi oleh sejumlah orang-orang yang entah berasal darimana, ia juga tidak dapat mengetahui siapa orang yang melakukan.

Dalam praktiknya, tindakan *cyberbullying* ternyata juga dipengaruhi oleh stereotype yang berlaku didalam masyarakat. Sehingga ungkapan kebencian yang disematkan kepada korban berjenis kelamin perempuan juga bias gender. Ungkapan kebencian yang diterima oleh perempuan tidak lepas dari diskursus-diskursus seksual. John Frow dalam Mills (2007) mengatakatan bahwa diskursus merupakan realita yang dibangun secara sosial. Yang mengkontruksi mana yang nyata dan mana yang simbol serta perbedaan antara keduanya. Hal ini yang disebutkan oleh mills sebagai “yang nyata” digolongkan sebagai rangkaian konstruksi yang dibenruk oleh diskursus. Diskursus mengenai perempuan misalnya, hal ini

termanifestasi dalam kehidupan kita sehari-hari. Misalnya bagaimana perempuan diperlakukan dalam kehidupan sosial, baik dalam dunia nyata maupun dunia maya. Bagaimana perempuan harus berperilaku dan berpenampilan. Belum lagi simbol-simbol yang hadir pada tubuhnya. Misalnya hijab merupakan simbol kesucian dan ketaatan perempuan, dan aurat merupakan simbol dosa atau ketidakshaliha bagi perempuan. Segala bentuk diskursus yang diciptakan oleh kenyataan dan simbol ini juga terepresentasi dalam perilaku *cyberbullying* terhadap perempuan di dalam media sosial.

METODOLOGI

Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis data deskriptif. Hal ini dilakukan guna dapat menunjukkan pola-pola *cyberbullying* yang terjadi pada perempuan di media sosial secara deskriptif. Langkah awal penelitian ialah pengumpulan data melalui observasi pada akun gossip @lambe_turah di media sosial instagram bagaimana perilaku *bullying* para *netizen*, di kolom komen pada unggahan salah satu isu yang melibatkan perempuan. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah beberapa dokumen terkait penggunaan media sosial dan studi literatur yang mengangkat tema *cyberbullying* atau kekerasan terhadap perempuan di ruang publik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media Sosial Sebagai Arena Tidak Ramah Perempuan

Media sosial fungsinya sebagai media penghubung antar individu dalam dunia maya. Namun seiring perkembangan zaman, akun media sosial juga kini menjadi sebuah kanal informasi yang bersifat tidak resmi. Terlebih saat ini, jumlah pengguna aktif media sosial semakin meningkat. Fitur-fitur yang dimiliki oleh media sosial juga menjadi arena diskusi para *netizen* yang menembus batasa-batasan geografis. Dalam artian, semua orang yang berinteraksi dalam media sosial tidak dibatasi hanya pada satu ruang dan waktu yang sama. Selain itu orang-orang yang terlibat juga bersifat masif dan jumlahnya tidak dapat diprediksi.

Kemunculan akun-akun dengan konten yang spesifik seperti konten *entertainment* di media sosial juga memberikan ruang-ruang komunikasi yang tak terbatas baik dari segi jumlah, ruang, dan waktu. Misalnya akun instagram gossip @lambe_turah yang sangat populer dan memiliki pengikut jutaan akun. Konsep *netizen journalism* yang diterapkannya cenderung sering mengundang diskusi bahkan perdebatan yang bermuatan *bully* kepada

tokoh yang disudutkan isu-isu tertentu. Pada prinsipnya tindakan *cyberbully* bersifat netral tanpa memandang jenis kelamin. Baik laki-laki maupun perempuan sering kali menjadi sasaran *cyberbully* di media sosial, terutama pada akun gosip seperti @lambe_turah. Namun terdapat diskursus-diskursus yang berbeda ketika objek *bullying* merupakan seorang perempuan. Ungkapan kebencian sering kali disampaikan sering kali berbau *sexiest* atau mengarah pada pelecehan seksual, *body shaming*, hingga *stereotype* normatif yang ditujukan khusus kepada perempuan seperti halnya dalam dunia nyata. Misalnya seperti pada gambar berikut:



Gambar 1: Unggahan @lambe_turah pada 21 oktober 2018

Pada tanggal 21 oktober 2018 akun instagram @lambe_turah mengunggah sebuah foto seorang remaja perempuan bernama Sarasefeika Kesha dengan nama akun instagram @kesharatuliu05. Pada gambar 1 diatas menunjukkan foto Kesha yang sedang terbaring lemah dirumah sakit. Unggahan ini kemudian diberi *caption* oleh @lambe_turah “*Duhh kasian embaknyaaaa masuk rumah sakit. Semoga lekas sembuh ya*”. Pada *caption* juga dilengkapi dengan *emote icon* tangan yang sedang berdoa. Unggahan ini disukai sebanyak 139.519 dan dikomentari sebanyak 2130 komentar. Sebelumnya Kesha juga baru saja diterpa sebuah isu putusnya hubungan percintaannya dengan kekasihnya, kemudian tidak lama ia diisukan dekat dengan seorang asing berkulit putih atau biasa disebut “Bule” di

Indonesia. Unggahan ini kemudian memicu komentar negatif dari para *netizen* seperti pada gambar berikut:



Gambar 2 : Komentar seksis yang ditujukan pada salah satu gambar unggahan @lambe_turah



Gambar 3 : Komentar seksis yang ditujukan pada salah satu gambar unggahan @lambe_turah

Hal itu menunjukkan komentar netizen yang mengarah pada pakaian yang biasa dikenakan oleh Kesha ketika tampil di media atau unggahan foto-foto di akun instagram pribadinya. Komentar pertama berbunyi “*masuk angin..bajunya sering kebuka soalnya....cepat sembuh ya Kesha*”. Komentar tersebut disukai hingga 402 kali dan mendapatkan 10 balasan yang menyetujui komentar tersebut. Tidak terdapat komentar yang kontra pada komentar utama. Komentar ini bermuatan *sexiest*, yang mana salah seorang netizen menyalahkan cara berpakaian perempuan yang dianggap menjadi penyebab ia menjadi sakit. Dalam diskursus mengenai perempuan dan pakaian, hal ini sering kali

dikaitkan dengan ukuran ketaatan perempuan dalam menjaga tubuhnya. Seperti yang dipaparkan oleh Foucault dalam Synott (1993) mengenai politik tubuh:

“Tubuh Manusia masuk kedalam mesin kekuasaan yang menyelidikinya, mempretelinya, dan menatanya kembali. Suatu “anatomi politis” yang juga merupakan “mekanika kekuasaan”, dilahirkan. Dengan demikian disiplin menghasilkan tubuh-tubuh yang berkualitas dan terlatih, tubuh-tubuh yang taat”

Tubuh Kesha yang digambarkan sedang sakit ditempatkan pada diskursus mengenai bagaimana Kesha tidak taat dalam menjaga tubuhnya. Ia karap kali membiarkan bagian-bagian tubuh yang seharusnya ditutup, menjadi terbuka. Ketidak taatan tersebutlah yang menyebabkan Kesha menjadi sakit. Diskursus mengenai pakaian perempuan bisa juga bermuatan reproduksi etika – sopan atau tidak sopan – pakaian menjadi simbol penentu tingkat moral dan etika perempuan, yang mana ketika perempuan berpakaian yang terbuka (auratnya) maka dia akan digolongkan pada perempuan yang tidak bermoral atau beretika. Tubuh perempuan telah dipolitisi oleh norma-norma sosial yang dilahirkan dari kepercayaan dan nilai dominan yang dianut oleh masyarakat. Ketika ia tidak memenuhi syarat ketaatan, maka ia akan menerima akibat dari ketidaktaatannya. Ujaran kebencian yang akan pakaian dilontarkan kepada Kesha bukan hanya berasal dari laki-laki, namun juga dari *netizen* perempuan.

Pada gambar yang kedua, komentar *netizen* pada foto Kesha unggahan @lambe_turah, mengarah pada justifikasi seksual pada perempuan. Ia menuliskan “*Kekenyangan pisang bule??*”, komentar ini juga dilengkapi dengan emoticon tertawa keras. Komentar ini disukai sebanyak 18 orang dan mendapat komen balasan sebanyak 5 kali. Komentar balasan juga bernada serupa dengan komentar utama, seperti “*blm coba yg Ambon udh tepar*” dan dilengkapi emoticon tertawa. Komentar selanjutnya berupa “*hahahahahaha abis di gank benk*” dan komentar seterusnya ikut menganggap komentar tersebut sebagai lelucon dengan turut melontarkan tawa dalam bentuk tulisan dan gambar emoticon.

“*Kekenyangan*”, kata ini biasa digunakan sebagai antonim dari kata “*Kelaparan*”. Lapar menunjukkan hasrat yang belum terpenuhi, sedangkan Kenyang menunjukkan rasa puas setelah hasrat tersampaikan. Kata “*pisang*” pada konteks ini dianalogikan sebagai alat kelamin laki-laki. Kata “*pisang bule*” mengarah pada alat kelamin dari seorang laki-laki asing berkulit putih yang diisukan sedang memiliki hubungan dengan Kesha. Istilah

“*kekenyangan pisang bule*” digunakan sebagai *satire* akan kepuasan seksual yang dituduhkan kepada Kesha ketika menjalin hubungan dengan seorang *bule*. Tuduhan yang mengarah pada seksualitas perempuan biasanya cenderung diartikan sebagai sebuah stigma yang negatif pada perempuan. Merujuk pada dualisme perempuan yang bangun dari perspektif laki-laki, membentuk struktur dikotomik antara perempuan baik dan perempuan tidak baik atau dikotomik antara perawan atau pelacur. (Synott, 1993).

Kesha dalam diskursus ini digolongkan pada perempuan tidak baik atau pelacur. Dia digambarkan telah mendapat kepuasan seksual dari seorang *bule* yang dikencaninya. Yang mana hal ini dimaknai sebagai hancurnya moral seorang perempuan karena nilai yang seharusnya dianut oleh seorang perempuan baik-baik dalam mata masyarakat patriarki menurut Adrienne Rich (dalam Synnott, 1993: 90-91) adalah menjadi suci, murni, aseksual, sehat, dan potensi fisik bagi keibuan.

Selanjutnya, justifikasi seksual yang dituduhkan pada Kesha adalah perkosaan. Salah seorang netizen yang ikut membalas komentar sebelumnya yang menyatakan tentang kepuasan seksual, menambahkan komentar berupa “*hahahahaha abis di gank benk*” yang bermakna bahwa Kesha sakit dikarenakan habis diperkosa beberapa orang pria. Kata “*gank benk*” merupakan ungkapan “*slang*” mengenai bentuk pemerkosaan secara beramai-ramai. Pada teks ini, perkosaan dijadikan sebagai bahan lelucon oleh seorang netizen, dan hal itu juga diamini oleh beberapa orang yang turut melontarkan komentar tertawa. Hal ini mengindikasikan Kesha telah mendapat perlakuan pelecehan seksual didalam arena virtual. Tubuh perempuan dalam kasus ini dipengaruhi oleh diskursus kuasa atas tubuh perempuan. Tindakan pelecehan seksual termasuk didalamnya perkosaan merupakan bentuk-bentuk kekerasan seksual. Krug dkk dalam Aditya (2011) menjelaskan kekerasan seksual merupakan suatu perbuatan atau tindakan seksual, upaya tindakan seksual dan juga komentar yang mengarah pada seksual yang tidak diinginkan. Maka dapat digolongkan, perlakuan yang diterima oleh Kesha dalam media sosial ini sebagai salah satu bentuk kekerasan atau pelecehan seksual secara verbal dalam bentuk humor seksis dan dilakukan di ruang publik.

Dalam teori norma dan prasangka Ford dan Ferguson dalam Sancez dkk (2016), humor seksis berfungsi sebagai peristiwa situasional yang memungkinkan pria mengekspresikan sikap antagonisnya pada perempuan. Dalam artian, seseorang dapat melakukan pelecehan seksual dengan cara yang lebih ringan. Sehingga si penerima ikut menyetujui norma yang tersirat pada humor tersebut yang secara terus menerus menciptakan

diskriminasi pada perempuan. Praktik menjadikan perempuan sebagai objek humor seksis tidak lepas dari diskursus seksual perempuan yang menempatkan perempuan sebagai objek seksual. Seperti yang ditegaskan oleh Foucault (1978) dalam bukunya “sejarah seksualitas” bahwa kekuasaan harus dilihat sebagai “relasi” sehingga seks dan seksualitas kini bukan lagi permasalahan dominasi, namun dia sudah menjadi diskursus yang diciptakan oleh *apparatus* seperti hukum, moral, agama, negara, pendidikan, dan lainnya. (Arivia, 2011: 63) Pelecehan seksual dalam bentuk humor seksis yang dialami oleh Kesha merupakan produk dari diskursus mengenai perempuan dan seksualitas yang tercipta dari budaya patriarki yang sering kali menempatkan perempuan sebagai warga nomor dua dalam relasi sosial antara laki-laki dan perempuan. Humor seksis dan mengarah pada pelecehan seksual ini juga bukan hanya berasal dari *netizen* laki-laki, namun juga disambut dengan baik oleh para *netizen* perempuan.

Diskursus lain yang digunakan untuk menjustifikasi perempuan dalam bentuk *cyberbully* di media sosial ialah *body shaming*. Tubuh sering menjadi sumber kegelisahan perempuan. Bentuk tubuh yang ideal sebagai salah satu syarat kecantikan telah diciptakan lewat berbagaimacam kontes kecantikan yang ada di dunia. Dengan demikian mitos akan kecantikan semakin diintusionalkan pada tubuh-tubuh wanita yang sering kali ditampilkan oleh media sehingga menjadi diskursus-diskursus yang memarjinalkan perempuan dari segi fisik. Hal ini juga terepresentasi pada *bullying* dalam sosial media seperti berikut:



Gambar 4 : Komentar bermuatan body shaming dalam unggahan @lambe_turah



Gambar 5: Komentar bermuatan body shaming dalam unggahan @lambe_turah

Perlakuan *bullying* yang terdapat pada gambar 4 dan 5 diatas terdapat pada video iklan produk kecantikan yang diunggah @lambe_turah pada tanggal 17 oktober 2018, iklan

tersebut dibintangi oleh seorang aktris muda bernama Prilly Latuconsina. Berbeda dengan kasus Kesha, perlakuan *bullying* yang diterima oleh Prilly bukan diakibatkan oleh isu-isu negatif yang sedang menimpanya. Pada kasus *netizen* mengomentari bentuk tubuh Prilly yang dianggap tidak ideal, ditambah iklan tersebut adalah iklan produk kecantikan. Pada gambar 4, seorang *netizen* yang terindikasi adalah seorang pria mengomentari tubuh Prilly dengan “*Imut sih, tapi saying tubuhnya bogel tidak tinggi, hahaha*” . Komentar ini merupakan salah satu bentuk *body shaming* yang mana sesungguhnya ia mengakui bahwa Prilly memiliki wajah yang imut, namun ia tidak sempurna karena memiliki tubuh yang berisi dan juga tinggi badan yang tidak ideal. Komentar ini juga diberi “*like*” sebanyak 93 kali yang menandakan bahwa banyak orang yang setuju akan komentar tersebut.

Pada gambar 5, lontaran kebencian akan tubuh Prilly yang dianggap tidak ideal berasal dari sesama wanita. “*Body lu ga banget pri!*”. Komentar ini mendapat *like* sebanyak 49 kali. Senada dengan komen tersebut, komentar selanjutnya juga berisikan ungkapan ketidaksukaan pada tubuh Prilly “*Perasaan sering olahraga tapi tetap tubuh gak berubah. GENDUT , pendek lagi. Pasti habis ini diserang netijen yang budiman*”. Komentar ini mendapat *like* sebanyak 17 kali. Selanjutnya seorang *netizen* mengomentari bentuk wajah Prilly yang dianggap tidak ideal “*Mukanya lebar sis*”. Dan yang terakhir menuliskan komentar satir seperti “*Aku nyari lehernya*” yang berarti leher Prilly tidak kelihatan karena tubuhnya kegendutan. Semua komentar ini mengarah pada justifikasi bentuk tubuh wanita yang dianggap tidak sesuai dengan *standart* kecantikan pada umumnya yang juga diciptakan oleh *apparatus* sosial. Tubuh ini dinilai tidak layak dan menggelikan untuk seorang perempuan.

Media massa seperti yang telah disebutkan telah mengkonstruksi secara simbolik makna dari cantik yang ideal tersebut pada tubuh-tubuh perempuan yang ada pada ajang ratu kecantikan atau pada iklan-iklan yang menampilkan perempuan yang dianggap cantik. Pada dasarnya menurut Haryatmoko (2010) kekerasan yang paling sulit untuk ditangani adalah kekerasan yang sifatnya simbolis karena ia tercipta dari diskursus-diskursus yang tumbuh dalam masyarakat. Kekerasan yang terjadi pada wanita tidak lepas dari bagaimana pria mendefinisikan sosok ideal wanita dalam pandangannya yang kemudian juga diterima oleh perempuan sebagai hal yang benar adanya. Beauvoir (1989) dalam bukunya *second sex* juga menyebutkan perempuan turut mendefinisikan dunianya seperti apa yang didefinisikan laki-laki, misalnya pengontrolan berat badan karena kegemukan atau terlalu kurus, pakaian yang pantas, dan semua aturan yang berlaku bagi perempuan. Diskursus ini kemudian juga

semakin dibenarkan dan dilanggengkan oleh apparatus sosial seperti institusi kesehatan, kecantikan, bahkan agama. Hal ini yang kemudian menunjukkan bahwa tubuh perempuan menjadi milik laki-laki. Senada dengan yang terjadi pada kasus Prilly yang mengalami perlakuan *body shaming* baik *netizen* dari laki-laki maupun perempuan.

KESIMPULAN

Perkembangan teknologi komunikasi yang mana dapat membuka akses dan ruang-ruang publik disatu sisi ia dapat memberi kebebasan bagi siapapun untuk dapat mengekspresikan dirinya, namun disisi lain ia tetap menjadi ruang-ruang yang tidak bebas sepenuhnya dari diskursus-diskursus yang telah ditelan mentah-mentah oleh masyarakat sebagai sebuah standar kebenaran baik dari segi norma, moral, dan konsep idealitas terhadap suatu objek.

Perempuan dalam konteks ini sekali lagi menjadi sasaran penghakiman massa. Diskursus-diskursus mengenai perempuan terus direproduksi di ruang-ruang publik seperti media sosial instagram dalam bentuk ungkapan kebencian kepada perempuan yang secara simbolik juga menjadi bentuk kekerasan pada perempuan. Perempuan secara vulgar dinilai di muka publik melalui beberapa aspek seperti ketaatan akan norma sosial mengenai seksualitas dan diskriminasi tubuh yang tidak ideal sebagai seorang perempuan. Reproduksi diskursus ini yang terus saja mengelilingi kehidupan wanita baik didunia nyata maupun dunia maya yang secara terus menerus akan berlabuh pada semakin banyaknya bentuk-bentuk kekerasan berbasis gender yang terjadi perempuan. Bukan hanya laki-laki sebagai pelakunya, namun perempuan menjadi pelaku kekerasan kepada perempuan lain yang juga telah diarahkan pada bagaimana dunia dalam tatapan laki-laki. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Haryatmoko (2010) bahwa prinsip simbolis diketahui dan juga diterima bagi yang memiliki kuasa dan juga yang dikuasai. Wacana patriarki merupakan wujud dari kekerasan kepada perempuan sekaligus menjebak perempuan dalam cara melihat, merasakan, berpikir, dan juga bertindak.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya, Baby.J. (2016). Menjadi Sintas: Tindakan & Upaya Pencegahan dan Pemulihan Kekerasan Seksual. Jakarta, *Jurnal Perempuan* Vol. 21 (2). pp. 47-64.

- Arivia, Gadis. (2011). Merebut Kembali Tubuh Perempuan. *Jurnal Perempuan*. Vol.71. pp 55-67.
- Beauvoir, Simone de. (1989). *The Second Sex, book one: Facts and Myths*. Yogyakarta: Narasi.
- Dijk, Jose Van dan Poell, Thomas. (2015). "Social Media and The Transformation of Public Space". *Social Media+Society*. London : Sage Publication.
- Dodey, J. J., Pyzalski, J., & Cross, D. (2009). Cyberbullying versus face to face bullying: A theoretical and conceptual review. *Journal of Psychology*, 217, (4), 182-188.
- Haryatmoko, (2010). *Dominasi Penuh Muslihat: Akar Kekerasan dan Diskriminasi*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Mills, Sarah. (2007). *Diskursus*. Terjemahan: Ali Noer Zaman. Jakarta. Penerbit Qalam.
- Monggilo, Zainudin, M.Z. (2016). Kajian Literatur Tipologi Berinternet Generasi Muda Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 13 (1). Pp: 31-48.
- Prajarto, Nunung. (2018). Netizen dan Infotainment: Studi Etnografi Virtual pada Akun Instagram @lambe_turah. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 15. (1). Pp: 33-46.
- Slonje, R, Smith, P.K, Frisen, A. (2013). The Nature of Cyberbullying, and Strategies for Prevention. *Computers in Human Behavior*. Vol: 29. Pp. 26-32.
- Synnott, Anthony. (1993). *Tubuh-tubuh Sosial : Symbolisme, Diri, dan Masyarakat*. Yogyakarta. Jalasutra.
- Rosydah, Ferina.N dan Nurdin, M. Fadli. (2018). Perilaku Menyimpang: Media Sosial Sebagai Ruang Baru dalam Tindak Pelecehan Seksual Remaja: *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*. Vol. 2 (2). Pp. 38-48
- Van Dijk, J.A.G.M (2006). *Network society: Social aspects Of New Media (2nd ed.)*. London,UK: SAGE Publications.